

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berlandaskan akidah dan akhlak memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Akidah berfungsi sebagai pondasi keimanan yang kokoh kepada Allah SWT, menanamkan keyakinan yang benar dan kuat mengenai keberadaan-Nya, kerasulan Nabi Muhammad SAW, serta kebenaran ajaran Islam. Sementara itu, pendidikan akhlak merupakan cerminan dari keyakinan tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari yang mulia, seperti kejujuran, amanah, sabar, dan rendah hati (Sumanto et al., 2024).

Sedangkan menurut Engku (2014) Pendidikan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan setiap orang. Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk penguatan suatu lingkungan di mana setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mencapai potensi maksimalnya agar bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan mesti diarahkan memiliki tujuan yang memiliki arah yang sama dengan tujuan diciptakannya manusia. Konsep yang dijelaskan oleh Al-Qur'an tentang alam semesta memberikan pencerahan terkait dengan tujuan utama kehadiran manusia berada di muka bumi ini, yaitu menjadi seorang hamba yang tunduk kepada Allah, dan sadar akan perannya sebagai khalifah di muka bumi diharapkan dapat menjauhkan manusia dari perbuatan mengeksploitasi alam. Sehingga akhirnya yang hadir

adalah sikap manusia yang selalu memakmurkan alam semesta melalui perwujudan ketaatan pada ketentuan Allah (Miftahu, 2021).

Menurut pandangan tokoh islam yaitu Al-Ghazali membahas mengenai pendidikan dengan menganjurkan dalam proses belajar untuk memanusiakan manusia dalam pembelajaran yang dilakukan seumur hidup Hermawan Asep, (2014). serta Allah Swt, menerangkan tugas Rasulullah, di antaranya adalah menyampaikan ajaran islam kepada manusia dalam belajar dan mensucikan jiwa serta memperbaiki. Allah SWT berfirman dalam al-quran surat al-maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bentuk usaha yang ditujukan untuk mengembangkan seluruh potensi diri dengan berbagai aspek baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang searah dengan tujuan diciptakannya manusia, yakni menjadi manusia sebagai insan pengabdikan kepada Allah agar mampu membangun dunia dan mengolah alam semesta sesuai dengan fitrah manusia yang telah Allah tetapkan.

Sesuai undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: Pendidikan merupakan upaya yang

dilakukan secara sadar dan tersusun sistematis guna menciptakan kondisi belajar agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya seperti kemampuan spiritual, mampu mengendalikan diri dan emosi, membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, meningkatkan kecerdasan, dan mengasah keterampilan bersosialisasi yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara kelompok untuk bekerja sama saling membantu mengintruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Pembelajaran kooperatif diterapkan oleh peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Eviliyanida, 2011). Ini tentunya sejalan dengan undang-undang tersebut yakni peserta didik dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan, salah satunya adalah mengasah keterampilan bersosialisasi.

Menurut (Trinova et al., 2022), model pembelajaran adalah: “suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau lainnya.” Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis atau teori-teori lain dijadikan pola pilihan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Sari & Illahi (2024) menyatakan model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik

dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran secara berkelompok akan memudahkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga terbukti mampu mengembangkan berbagai keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan belajar tidak lagi bersifat kompetitif, melainkan lebih menekankan pada prinsip saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu, serta keterampilan interpersonal dan kelompok.



Model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pola yang berfungsi sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dalam kata lain, model pembelajaran suatu proses perancangan atau pola yang kita gunakan untuk mendesain mengajar secara langsung di dalam kelas agar dapat menentukan bahan/alat pembelajaran seperti buku, media, film, dan silabus. Tujuan utama penerapan model pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Model ini dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan sesuai dengan kurikulum, membangun landasan karakter, dan menumbuhkan sikap positif dalam pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, manfaat model pembelajaran terletak pada kemampuannya yang meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong kemampuan berpikir kritis, mengembangkan keterampilan aspek sosial dan aspek kognitif mereka. Dengan menerapkan model yang tepat, pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, yang memungkinkan peserta didik

berpartisipasi lebih aktif. Sehingga ini dapat membantu guru mengatur waktu dan materi ajar lebih efektif, dan memberikan ruang bagi pendekatan yang berpusat pada peserta didik. (Asy'arie & Aziz, 2025).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang efektif dalam proses belajar mengajar, di mana peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan model ini, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep-konsep sesuatu yang sulit dipahami, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai panduan dalam merencanakan dan mendesain kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk pemilihan bahan ajar dan media yang sesuai. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan kompetensi peserta didik secara keseluruhan.

Think Pair Share merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk memecahkan masalah: model TPS ini menggabungkan strategi individu dan kelompok dengan memberikan masalah nyata kepada peserta didik dan melatih mereka untuk mengkomunikasikan idenya melalui pembuatan gambar, simbol, dan penjelasan tertulis dalam Bahasa mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam model ini, peserta didik diajak untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan berpasang, dan kemudian membagikan hasil diskusi didepan kelas. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk melatih kemampuan aktif dalam proses belajar mengajar (Kamil, 2021). Di sisi lain penggunaan media dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep-konsep teologi dan

nilai akhlak secara terstruktur, sehingga memudahkan pemahaman dan penguatan jangka panjang.

Media pembelajaran mencakup segala bentuk sarana yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan. Ini mencakup alat-alat tradisional seperti papan tulis, hingga media digital modern seperti video interaktif dan simulasi berbasis komputer. Dalam perspektif ini, media pembelajaran tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan informasi, tetapi juga merangsang minat dan perhatian peserta didik, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Arsyad menambahkan bahwa peran media pembelajaran semakin penting di era digital di mana akses terhadap informasi menjadi sangat mudah, sehingga guru perlu memilih media yang tepat agar tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan tujuan pembelajaran (Illihi & Mardika, 2024).

Mind Mapping adalah salah satu media untuk mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide atau informasi dalam bentuk *diagram radial-hierarki non-linear* yang melibatkan bentuk pencatatan dengan struktur dua dimensi sehingga dapat mengakomodasi bentuk keseluruhan topik, kepentingan serta hubungan relatif masing-masing komponen dan mekanisme penghubungnya. Dibandingkan dengan pencatatan biasa, *Mind Mapping* membantu mengaktifkan kognisi, fokus dan menunjukkan hubungan antar bagian-bagian terpisah, menggambarkan keseluruhan secara jelas, memerinci materi dan mengalihkan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang (Kustian 2021). Kombinasi antara model pembelajaran *Think Pair Share*

dengan media *Mind Mapping* diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya dapat memahami materi secara lebih mendalam melalui proses berpikir dan berdiskusi secara berpasangan, tetapi juga dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam membuat peta konsep yang memudahkan pemahaman materi.

Penggunaan media *Mind Mapping* sangat dibutuhkan dalam Kegiatan pembelajaran, karena *Mind Mapping* sangat bermanfaat untuk membantu dan melatih daya ingat yang lebih tajam. *Mind Mapping* bertujuan untuk memudahkan peserta didik mendapatkan pelajaran dalam bentuk visual dan grafis dengan mengumpulkan sejumlah informasi yang didapatkan. Oleh karena itu, *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif dan efektif. *Mind Mapping* juga dapat membantu berbagai hal, yaitu merencana, berkomunikasi, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, lebih kreatif, dan belajar lebih cepat dan efisien, serta melihat gambar secara keseluruhan (Tony buzan, 2005). Selain itu peserta didik akan memiliki kemampuan memahami konsep yang lebih tinggi karena dengan membuat ditulis sendiri catatannya, sehingga peserta didik akan cepat mengingat materi yang sudah atau pun yang sedang dipelajari dengan *Mind Mapping* peserta didik akan lebih mudah memahami pada konsep-konsep dalam mata pelajaran akidah akhlak yang bersifat klasikal, karena terdapat keterkaitan antara pelajaran *Mind Mapping* dengan kemampuan memahami peserta didik yang dapat membuka potensi otak untuk berpikir sebebaskan-bebasnya.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 22 Juli 2024, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII. Permasalahan tersebut antara lain rendahnya hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKTP) yaitu 80. Hal ini kurangnya penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dan keterbatasan pengetahuan guru tentang model pembelajaran inovatif. Dalam pembelajaran akidah akhlak guru lebih menggunakan metode konvensional seperti (ceramah) dan mendominasi dalam menjelaskan materi, hal tersebut dapat menimbulkan rasa bosan dan kurang antusiasnya para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di Kelas, hal hasil para peserta didik tidak menerima materi pembelajaran dengan baik dan akan berdampak pada rendahnya kompetensi pengetahuan peserta didik.

Ketuntasan nilai peserta didik pada Penilaian Tengah Semester (PTS) 1 semester ganjil mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 1 Pesisir Selatan tahun ajaran 2024/2025 dapat dijadikan indikator untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan selama setengah semester. PTS ini berfungsi sebagai alat ukur pencapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, sehingga hasil nilai tersebut mencerminkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Melalui nilai PTS, guru dapat mengidentifikasi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar serta peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut agar dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP). Ketuntasan nilai peserta didik

dapat diperhatikan dari habis penilaian (PAS) 1 semester ganjil pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTsN 1 Pesisir Selatan tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 1.1
Hasil PTS 1 Akidah Akhlak Kelas VIII Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas VIII	Jumlah peserta didik	KKTP	Tuntas 80		Tidak tuntas 80	
			Jumlah	presentase	Jumlah	presentase
VIII.B	32	80	14	43,75%	18	56,25%
VIII.C	32	80	13	40,62%	19	59,37%

Berdasarkan tabel hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) 1 mata pelajaran Akidah Akhlak untuk Kelas VIII Tahun Pelajaran 2024/2025, dapat dijelaskan bahwa pada kelas VIII.B terdapat 32 peserta didik dengan Kriteria Ketuntasan Tingkat Pengetahuan (KKTP) sebesar 80. Dari jumlah tersebut, sebanyak 14 peserta didik atau 43,75% dinyatakan tuntas, sedangkan 18 peserta didik atau 56,25% belum tuntas. Sementara itu, di kelas VIII.C yang juga berjumlah 32 peserta didik dengan KKTP yang sama, terdapat 13 peserta didik atau 40,62% yang tuntas dan 19 peserta didik atau 59,37% yang belum tuntas. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik di kedua kelas tersebut belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan, dengan persentase ketuntasan di bawah 50%. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan tindak lanjut, baik dalam model atau media pembelajaran maupun bimbingan tambahan, agar lebih banyak peserta didik dapat mencapai nilai minimal yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Pesisir Selatan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam penerapan model dan media dalam evaluasi pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang , maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak masih berpusat pada pendidik yang berdampak pada proses pembelajaran yang kurang menarik dan afektif.
2. Peserta didik kurang turut serta dalam mengajukan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung sehingga banyak peserta didik yang tidak memahami materi pembelajaran.
3. Tingkat hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII tergolong rendah.

C. Batasan masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada Penerapan Model *Think Pair Share* berbantuan media *Mind Mapping* (X) terhadap hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Y) kelas VIII di MTsN 1 Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun

rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* berbantuan media *Mind Mapping* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 1 Pesisir Selatan?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* berbantuan media *Mind Mapping* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 1 Pesisir Selatan?
3. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* berbantuan media *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 1 Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* berbantuan media *Mind Mapping* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 1 Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* pada berbantuan media *Mind Mapping* mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 1 Pesisir Selatan.
3. Untuk mengetahui model pembelajaran *Think-Pair-Share* berbantuan media *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 1 Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak dan sekaligus mampu berpikir kritis ,serta bekerja dalam proses pembelajaran.
2. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan alternative model pembelajaran yang afektif untuk pelajaran akidah akhlak, serta dapat menjadikan referensi bagi pengembangan kurikulum di MTsN 1 Pesisir Selatan.
3. Bagi peneliti, bermanfaat dalam menambah pengalaman dan wawasan ketika mempraktekkan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* dan berbantuan media *Mind Mapping*.

G. Definisi Operasional

1. Menurut Lestari (2021), model *Think Pair Share* berpusat pada peserta didik (*student center*) dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir serta merespon pendapat teman melalui kolaborasi dan pertukaran informasi, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. TPS juga membantu peserta didik lebih percaya diri dalam berkolaborasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran, serta menyesuaikan karakteristik peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal
2. *Mind Mapping* menurut Saifullah (2023), adalah salah satu model pembelajaran yang mampu menambah pemahaman peserta didik tentang konsep yang dipelajari dan Menggabungkan gambar, garis lengkung, warna, kata dan simbol dalam peta pikir mampu meningkatkan kreativitas serta

menolong pemahaman peserta didik sekaligus ingatan terhadap materi pelajaran

3. Menurut Hamalik, (2007), hasil belajar adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.